

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO) BBLR adalah berat badan saat lahir kurang dari 2500 gr (WHO, 2022). Angka kematian bayi dengan berat badan lahir rendah lebih beresiko mengalami kematian dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal. Menurut World Health Organization (WHO) angka prevalensi BBLR pada tahun 2018 yaitu mencapai 20 juta kelahiran, diperkirakan 15.5% dari seluruh kelahiran di dunia menderita BBLR (Nurmalasari, 2018). Sedangkan tahun 2019 Secara global 2,4 juta anak meninggal pada bulan pertama kehidupan. Berat badan lahir rendah adalah prediktor utama kematian prenatal dan morbiditas (WHO, 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, dimana prevalensi BBLR masih cukup tinggi. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI)2017 menunjukkan Angka Kematian Neonatal (AKN) 15 per 1.000 kelahiranhidup, Angka Kematian Bayi (AKB) 24 per 1.000 kelahiran hidup, pada tahun2019, dari 29.322 kematian balita, 69% (20.244 kematian) diantaranya terjadi pada masa neonatus. Penyebab kematian neonatal terbanyak tahun 2019 adalahkondisi BBLR. Penyebab kematian lainnya di antaranya hipotermia, asfiksia,kelainan bawaan, sepsis, tetanus neonatorium, dan lainnya (KemenKes RI, 2020).

Berdasarkan data di Sulawesi Tenggara tahun 2022, dari 48.020 terjadi 1572 kejadian kasus bayi lahir rendah, di Kota Kendari pada tahun 2020

hanya sebanyak 159 kasus BBLR dari 8.876 kelahiran. Sedangkan tahun 2021 angka tersebut sama, dari 8.894 kelahiran bayi sekitar 159 bayi lahir dengan BBLR. Sedangkan tahun 2022 terjadi sedikit penurunan dari 7.144 kelahiran sebanyak 152 kasus BBLR dan angka tersebut menduduki tertinggi ke 3 untuk kasus BBLR di Sulawesi Tenggara.

Angka kejadian BBLR masih sangat tinggi. Salah satu yang menyebabkan angka kematian pada bayi dengan BBLR adalah bayi mengalami hipotermi (Proverawati & Ismawati, 2017). Bayi dengan berat lahir rendah khususnya yang lahir prematur cenderung mengalami hipotermi. Hal ini disebabkan karena tipisnya lemak subkutan pada bayi sehingga sangat mudah dipengaruhi oleh suhu lingkungan (Suarni, 2016). Berdasarkan data tersebut maka perlu adanya perawatan yang komprehensif untuk mencegah terjadinya hipotermi pada bayi BBLR (Proverawati & Ismawati, 2017). Menurut Arti, Kautzar & Zelna (2020) Hipotermi merupakan penurunan suhu tubuh bayi dengan suhu badan dibawah normal $36,5^{\circ}\text{C}$ - $37,5^{\circ}\text{C}$.

Hipotermia termasuk kondisi kesehatan yang membutuhkan penanganan medis darurat. Keadaan ini terjadi saat temperatur tubuh menurun drastis di bawah suhu normal yang dibutuhkan oleh metabolisme dan fungsi tubuh yaitu di bawah $35,6^{\circ}\text{C}$. Saat temperatur tubuh sudah berada jauh di bawah titik normal, sistem persyarafan dan fungsi organ dalam tubuh akan mulai terganggu. Apabila tidak segera ditangani hipotermia dapat menyebabkan gagal pernafasan dan sistem sirkulasi (jantung) dan akhirnya dapat menyebabkan kematian (Hikmah, 2016).

Pada umumnya di rumah sakit perawatan pada bayi baru lahir dengan berat

badan lahir rendah adalah dengan perawatan inkubator akan tetapi biaya perawatannya sangat mahal dan membutuhkan tenaga kesehatan yang terlatih dan memadai fasilitas peralatan dan biasanya memiliki ruang perawatan yang terbatas. Kejadian infeksi nosokomial di rumah sakit yang tinggi bisa membuat stabilitas BBLR menurun. Sebagai akibat, kondisi seperti hipoksemia dan darah ketidakstabilan tekanan dapat meningkatkan apnea dan bradikardia, mengubah aliran darah otak dan perdarahan intraventrikular. Oleh karena itu, diperlukan metode yang praktis sebagai alternatif pengganti inkubator dengan pengobatan yang efektif dan efisien (Yusuf et al., 2017).

Salah satu cara perawatan untuk meningkatkan suhu tubuh pada bayi berat lahir rendah (BBLR) yaitu dengan cara metode kanguru. Metode Kanguru adalah metode perawatan dini pada bayi dengan sentuhan kulit antara ibu dan bayi baru lahir dalam posisi seperti kanguru dimana bayi diletakan di dada ibu kemudian di bungkus dengan kain yang hangat (Sulistyowaty, 2016).

Perawatan metode kanguru ini ditunjukkan untuk ibu yang memiliki bayi dengan berat badan kurang dari 2500 gr karena proses sentuhan dari kuli ke kulit ini dapat mengurangi kehilangan panas melalui konduksi, radiasi, dan menjaga suhu yang netral (ulfah,2010). Oleh karena itu perlu dilakukanya edukasi kepada ibu dalam melakukan perawtan metode kanguru pada bayi BBLR.

Manfaat dari metode Kangaroo Mother Care (KMC) ini yaitu bayi dapat mendapatkan sumber panas alami terus menerus langsung dari kulit ibu, mendapatkan kehangatan udara dalam kantung/baju ibu, serta ASI menjadi lancar,menstabilkan laju pernafasan dan denyut jantung bayi lebih cepat dari

yang dirawat dalam incubator (Sembiring, 2017). Bayi pada perawatan metode kangguru (PMK) merasa nyaman dalam dekapan ibu sehingga tanda vital lebih cepat stabil. Pelaksanaan perawatan metode kangguru (PMK) dapat dimulai segera setelah lahir atau setelah bayi stabil. perawatan metode kangguru (PMK) dapat dilakukan di rumah sakit atau dilakukan setelah bayi pulang (Sembiring, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan Setiyawan (2019) yang meneliti tentang pengaruh pelaksanaan Kangaroo Mother Care (KMC) Selama satu jam terhadap suhu tubuh Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di ruang Perinatologi RSUD Pandan Arang Boyolali. Mengatakan rata-rata suhu tubuh pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sebelum dan setelah pelaksanaan KMC selama satu jam hari pertama, kedua, ketiga adalah 36,0°C dan 37,0°C. Terdapat pengaruh pelaksanaan Kangaroo Mother Care (KMC) selama satu jam terhadap suhu tubuh Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh “Weni Lidya Handayani tentang Pengaruh perawatan metode kangguru terhadap kestabilan suhutubuh BBLR diruang Perinatologi RSUD Dr.Achmad Mochtar”: dengan hasil penelitian ada pengaruh metode perawatan kangguru dengan suhu tubuh bayi berat badan lahir rendah pada tahun 2018. Selain meningkatkan suhu tubuh bayi, Metode kangguru ini mendorong bayi untuk mencari puting dan mengisapnya, hal ini dapat mempererat ikatan antara ibu dan bayi serta membantu keberhasilan pemberian ASI. Di samping efek sentuhan kulit, metode tersebut akan membuat bayi lebih tahan sakit dari pada dengan digendong memakai jarit (Pratiwi, 2015).

Peran seorang ibu sangatlah penting selama perawatan pada BBLR yang dilakukan di rumah sakit peran ibu dalam merawat bayinya, dalam hal ini keikutsertaan ibu bayi dalam perawatan hanya sebatas memberi ASI dan menggendong bayi. Peran orang tua yang kurang selama perawatan BBLR di rumah sakit akan menyebabkan ketidakmandirian dalam merawat bayi setelah dari rumah sakit. Ibu akan kurang mengenali tanda dan gejala dari masalah yang timbul pada bayi dengan berat lahir rendah. Peran ibu yang kurang merawat bayi BBLR dapat menimbulkan gangguan tumbuh kembang selama hidupnya (Saudah, 2016)

Merawat BBLR berbeda cara merawat pada bayi normal, tidak semua ibu mempunyai keterampilan yang baik tentang perawatan BBLR. Perlu didukung dengan keterampilan yang baik, dari keterampilan ini akan menunjang terhadap pemberian penatalaksanaan yang berkualitas terhadap bayi BBLR. Hubungan perawatan metode kangguru (PMK), Pantiwati, 2010.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran penerapan edukasi metode kangguru terhadap termoregulasi pada bayi BBLR di RSUD Kota Kendari.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran penerapan edukasi metode kangguru terhadap perubahan termoregulasi pada bayi BBLR di RSUD Kota Kendari

C. Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana gambaran edukasi metode kangguru terhadap perubahan termoregulasi pada bayi BBLR di RSUD Kota Kendari.

D. Manfaat

1. Manfaat Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara perawatan bayi baru lahir dengan berat badan lahir rendah dengan menggunakan metode kangguru untuk mencegah hipotermi.

2. Manfaat untuk Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui dan mengenal cara perawatan bayi baru lahir dengan berat badan lahir rendah menggunakan metode kangguru untuk mencegah hipotermi pada bayi.

3. Manfaat untuk institusi Pendidikan

Dengan data-data yang ada dapat menjadi acuan untuk kegiatan penelitian selanjutnya dibidang kesehatan, sekaligus sebagai bentuk aplikasi ilmu pengetahuan tentang metode perawatan kangguru pada BBLR untuk mencegah hipotermi.